

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek penting yang harus dikuasai dalam konteks komunikasi adalah kemampuan berbicara. Akan tetapi, kemampuan berbicara yang baik tidak hanya melibatkan penguasaan tata bahasa dan kelancaran berbicara saja. Namun juga harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami. Dalam hal ini, retorika memegang peran yang sangat penting sebagai seni berbicara yang bertujuan untuk meyakinkan, memengaruhi, atau menggugah pendengar. Sebagaimana yang diungkapkan Saputra (2024:5) bahwa retorika merupakan seni berkomunikasi secara efektif dan memengaruhi audiens melalui penggunaan bahasa yang persuasif. Dengan kata lain, retorika dipandang sebagai salah satu teknik berkomunikasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti membujuk, menginformasikan, dan menginspirasi audiens (Arfa dkk. dalam Jurnal Ilmiah PGSD, 2024:460).

Peran retorika dalam berbicara dapat membuat suatu pidato atau presentasi menjadi lebih persuasif. Hal ini karena retorika melibatkan tiga aspek yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Sebagaimana yang diungkapkan Susanti dkk. (2024:12), untuk dapat mempengaruhi audiens retorika harus terdiri dari tiga elemen kunci seperti *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Lebih lanjut, Habibi dan Yuliana dalam Jurnal Cendikia Pendidikan (2024:4) menjelaskan bahwa *ethos* berkaitan dengan karakter pembicara, *pathos* berkaitan dengan emosi atau perasaan pendengar, dan *logos* berkaitan dengan argumen atau logika yang disajikan oleh pembicara. Oleh karena

itu, retorika sangat diperlukan dalam berbagai situasi komunikasi salah satunya adalah debat.

Debat merupakan kegiatan pertukaran pendapat yang dilakukan dua pihak atau lebih, baik secara individu maupun kelompok. Debat dilakukan untuk mempertahankan sudut pandang masing-masing melalui penyampaian argumen mengenai suatu topik atau isu tertentu untuk meyakinkan audiens atau lawan debat tentang suatu topik tertentu. Menurut Putri dalam Jurnal Pendidikan Unsika (2024:108), debat merupakan *kegiatan* beradu argumen antara dua pihak atau lebih dalam memutuskan suatu permasalahan. Selanjutnya, Astutik dalam Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran (2021:16) menegaskan debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua belah pihak atau lebih, baik secara individu maupun kelompok, dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

Biasanya debat dapat dilakukan dalam situasi formal dan nonformal. Secara formal, debat banyak dilakukan dalam institusi legislatif. Contohnya, debat antara calon presiden yang dilakukan menjelang pemilihan umum (pemilu). Debat calon presiden (capres) telah menjadi salah satu ajang paling krusial untuk memengaruhi opini publik. Debat bukan sekadar momen penyampaian visi dan misi saja, tetapi juga arena di mana strategi komunikasi, retorika, dan kemampuan persuasi diuji secara langsung.

Persuasi merupakan inti dari retorika persuasif, berfokus pada upaya untuk mengubah atau memperkuat sikap, pendapat, atau tindakan audiens. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu dalam Jurnal Ilmu Komunikasi (2024:251) yang mengemukakan bahwa persuasi adalah proses mengubah sikap seseorang dengan

menyisipkan ide-ide dan fakta baru melalui pesan komunikasi, sehingga dapat membuka peluang untuk terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan, sesuai dengan peranan media massa saat ini.

Media massa sebagai sarana pemberian informasi memiliki peran penting dalam penyebaran isu-isu yang berkembang di masyarakat. Lebih lanjut, Agustina dan Inawati dalam Jurnal *Pedagogi* (2020:38) mengemukakan bahwa sebagai saluran komunikasi politik dan sosial, media massa berusaha menyampaikan informasi yang tepat kepada masyarakat. Berita mengenai Pemilihan Presiden Tahun 2024 menjadi isu terhangat di media sosial dalam dua tahun belakangan. Media sosial adalah platform di internet yang memungkinkan orang berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi satu sama lain, membentuk ikatan sosial virtual (Rahayu dkk. dalam Jurnal Ilmiah *Research and Development Student*, 2024:160). Di antara contoh media sosial yang banyak digunakan sekarang ini adalah *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *WhatsApp*, dan *YouTube*.

Media sosial *YouTube* yang dijadikan peneliti sebagai sarana penelitian, menjadi salah satu situs web paling populer di dunia dengan berbagai jenis video, termasuk video pribadi, tutorial, hingga konten hiburan dan berita (Helmi dan Yomei dalam Jurnal *Technology of Computer*, 2024:37). Debat capres yang disiarkan di media *mainstream* seperti Trans TV, Kompas TV, dan Metro TV serta yang lainnya dapat diakses di platform *YouTube* oleh masyarakat luas, sehingga memberikan kesempatan bagi para calon untuk menjangkau audiens yang lebih besar. Oleh karena itu, berkenaan dengan hal tersebut, debat calon presiden yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Anies Rasyid Baswedan.

Anies Rasyid Baswedan sebagai salah satu calon presiden dalam pilpres 2024, merupakan figur yang dikenal dengan kemampuannya dalam berkomunikasi secara persuasif. Dalam debat-debat yang berlangsung, Anies harus mampu menguasai retorika persuasif untuk membuktikan bahwa dirinya adalah pilihan terbaik bagi masa depan Indonesia. Pemilihan kata, penyusunan argumen yang tepat, serta cara membangun hubungan dengan audiens menjadi elemen-elemen penting yang dapat menentukan sukses atau tidaknya komunikasi politik yang dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang bagaimana Anies Rasyid Baswedan menggunakan retorika persuasif dalam debat calon presiden tahun 2024.

Selain itu, penelitian ini juga relevan bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karena dapat memperkaya pemahaman mahasiswa tentang penerapan keterampilan berbahasa di masyarakat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga relevan bagi pembelajaran retorika karena dapat dijadikan studi kasus dalam pengembangan materi pembelajaran, baik di tingkat pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Pembelajaran retorika yang bersumber dari konteks aktual seperti debat capres tidak hanya mendekatkan siswa pada realitas, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi persuasif. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Retorika Persuasif Anies Rasyid Baswedan dalam Debat Calon Presiden Tahun 2024 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Retorika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis retorika persuasif Anies Rasyid Baswedan dalam debat calon presiden tahun 2024?
2. Bagaimanakah relevansinya terhadap pembelajaran retorika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan hasil analisis retorika persuasif Anies Rasyid Baswedan dalam debat calon presiden tahun 2024.
2. Untuk mendeskripsikan relevansinya terhadap pembelajaran retorika.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang pentingnya penggunaan retorika dalam berkomunikasi terutama dalam konteks debat. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan memperkaya kajian teori tentang pembelajaran retorika, baik di tingkat pendidikan menengah maupun perguruan tinggi, serta memberikan contoh konkret tentang penerapan teori retorika dalam komunikasi terutama dalam konteks debat. Selanjutnya, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

bagi pembaca, mahasiswa, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan peneliti lain.

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan retorika dalam konteks debat.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang penerapan teori keterampilan beretorika di masyarakat.
3. Bagi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah retorika.
4. Bagi guru dan siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran dan pemahaman tentang pembelajaran retorika dalam konteks debat.
5. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.